



Altruism Atas Kapal KM Selayang Pandang

Dedeh Suryani¹, Andi Hendrawan[✉], Sri Pramono³

^{1,2}Akademi Maritim Nusantara Cilacap, ³Universitas Ivet Semarang

DOI: <https://doi.org/10.31331/maristec.v1i1>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit Oktober 2023

Direvisi November 2023

Disetujui Desember 2023

Keywords:

Shipping safety, ABK (ship crew), Altruism

Abstrak

Sebagian besar penelitian mengenai altruisme belum berusaha membuktikan keberadaan altruisme. Namun, masalah yang terkait dengan identifikasi altruisme tidak luput dari perhatian para peneliti. Pemeriksaan terhadap kontribusi studi altruisme terhadap pemahaman perilaku sosial, kepribadian. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi tang menggunkan 35 sampel Anak Buah Kapal KM Selayang pandang. Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar Kru Kapal Selayang Pandang berperilaku altruism, sehingga akan meningkatkan kinerja.

Abstract

Most research on altruism has not attempted to prove the existence of altruism. However, the problems associated with identifying altruism have not escaped the attention of researchers. An examination of the contribution of altruism studies to the understanding of social behavior, personality. The research method used was observation using 35 samples of crew members from the KM ship at a glance. The results of the research show that the majority of Selayang Pandang Ship Crews behave in altruism, which will improve performance

✉Alamat Korespondensi: E-mail:
andi_hendrawan@amn.ac.id

PENDAHULUAN

Untuk lebih memahami perilaku manusia, para ekonom telah memperkaya model maksimalisasi utilitas swasta dengan altruisme dan prososialitas, timbal balik dan keadilan, identitas, dan nilai-nilai. Faktor-faktor ini dimasukkan ke dalam preferensi dan, pada saat yang sama, mereka dapat bervariasi antar generasi seiring dengan penularan yang dilakukan orang tua nilai-nilai tersebut kepada anak-anak mereka, nilai-nilai tersebut bersifat tetap bagi setiap individu tertentu[1]. Sebagian besar penelitian mengenai altruisme belum berusaha membuktikan keberadaan altruisme. Namun, masalah yang terkait dengan identifikasi altruisme tidak luput dari perhatian para peneliti. Pemeriksaan terhadap kontribusi studi altruisme terhadap pemahaman perilaku sosial, kepribadian, dan sifat manusia harus diorientasikan pada cara para peneliti menangani spesifikasi fenomena tersebut[2].

Di sebagian besar organisasi, diharapkan orang-orang akan berperilaku altruistik karena keuntungan sinergis dari kerja tim sebagian berasal dari kesediaan anggota untuk terlibat dalam tindakan yang saling bergantung dan altruistik. Kami menyebut perilaku ini sebagai altruisme tim, yang kami definisikan sebagai tindakan anggota tim yang saling bergantung dan sukarela yang menguntungkan orang lain (misalnya, sesama anggota tim, tim mereka secara keseluruhan, orang di luar tim) yang melibatkan pengorbanan diri dan tidak diwajibkan. oleh otoritas pusat (misalnya, pemimpin tim, manajer) atau sanksi formal. Meskipun penelitian altruisme tim masih sedikit dibandingkan dengan altruisme individu, ada contoh anekdot mengenai altruisme tim dalam organisasi. Misalnya, dalam organisasi layanan pusat karyawan menjalankan program *Make-a-Wish internal* yang disebut “*Dream On*” untuk mendiskusikan secara kolaboratif, dan secara kolektif memenuhi, keinginan pribadi penting sesama karyawan, seperti membantu anggota keluarga yang sakit parah bertemu bintang olahraga favorit atau mengadakan pesta ulang tahun khusus untuk anak-anak[3].

Pengertian Altruism

Mayer [4] mendefinisikan altruisme adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Altruisme adalah kebalikan dari egoisme. Orang yang *altruism*, peduli dan mau membantu orang lain meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak mengharapkan imbalan. Pendapat lain dikemukakan oleh [5] yang menyatakan bahwa *altruism* yang sejati adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain. Selain itu, [6] mendefinisikan altruism adalah minat yang tidak mementingkan dirinya sendiri untuk menolong orang lain.

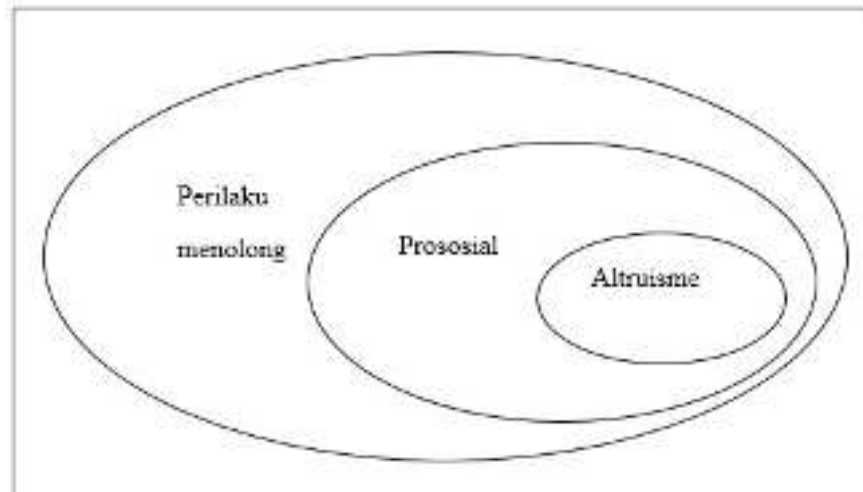
Altruisme diartikan oleh [7] sebagai pertolongan yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharap balasan apapun dari orang lain dan tidak memberikan manfaat apapun untuk dirinya. Selain itu, [8] menyatakan bahwa *altruism* adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau sekedar ingin beramal baik.

Comte [9] menjelaskan bahwa *altruism* berasal dari kata “*alter*” yang artinya “orang lain”. Secara bahasa *altruism* adalah perbuatan yang berorientasi pada kebaikan orang lain. Comte membedakan antara perilaku menolong yang altruis dengan perilaku menolong yang egois. Menurutnya dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki dua motif, yaitu altruis dan egois. Perilaku menolong yang egois tujuannya mencari manfaat untuk diri sendiri (penolong) atau mengambil manfaat dari orang yang ditolong, sedangkan perilaku menolong yang altruis yaitu perilaku menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong, selanjutnya Comte menyebut perilaku menolong ini dengan altruisme. Sementara (Batson & Powell, 2016) mengartikan *altruism* yang tidak jauh berbeda dengan Comte yaitu dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, sedangkan egoisme yaitu dorongan menolong dengan tujuan semata-mata untuk kepentingan dirinya.

Senada dengan hal tersebut, [11] mengartikan *altruism* lebih jelas lagi yaitu sebagai tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan. *Altruism* adalah kebalikan dari sifat egois, menolong dengan disertai mengharap keuntungan bukan termasuk sifat altruis. Hal tersebut karena dengan mengharapkan suatu timbal balik dari suatu tindakan menolong bukan tindakan yang semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong melainkan mengharap upah kebaikan untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain tidak semua bentuk perilaku tolong menolong dapat disebut sebagai altruis, namun perlu melihat motif (niat) penolong dalam melakukan pertolongan kepada orang lain.

Menurut [12] istilah perilaku menolong (*helping behavior*), perilaku prososial, dan perilaku altruisme merupakan istilah yang berbeda. Menolong (*helping behavior*) adalah istilah yang paling

luas, termasuk kepada semua bentuk dari hubungan yang membantu. Perilaku prososial, mempunyai arti yang lebih dangkal yaitu sebuah tindakan yang berniat untuk meningkatkan kondisi orang yang menerima pertolongan. Sedangkan *altruism* mengacu pada perilaku sosial yang di dalamnya tidak ada paksaan, motif dari pemberi pertolongan yaitu karena adanya perasaan sukarela dan empati. Tindakan itu tergolong altruistik atau tidak tergantung pada tujuan si penolong. Bila dibuat ke dalam gambar, maka hubungan dari ketiga istilah tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan Antara Perilaku Menolong, Perilaku Prososial, dan *Altruism*

Menurut Bagus (1996) kata altruisme sendiri berasal dari bahasa Inggris: *altruism*; dari bahasa latin: *alter* (orang lain, yang lain). Kata ini diangkat oleh seorang filsuf Perancis Auguste Comte. Istilah ini menyiratkan penghargaan dan perhatian terhadap pengorbanan kepentingan pribadi. Menurut (Batson & Powell, 2016) *altruism* adalah suatu keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. [13] menjelaskan *altruism* adalah suatu perilaku membantu atau menghibur yang diarahkan pada individu yang membutuhkan pertolongan, ketika sedang sakit, atau sedang mengalami tekanan. *Altruism* adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain untuk kepentingan orang itu sendiri [4]. Menurut [5] *altruism* adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain. Individu yang memiliki sifat altruis selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, mereka berusaha memberikan pertolongan agar orang lain tidak mengalami kesusahan.

Sedangkan pengertian perilaku altruistik internet menurut [14] perilaku altruistik internet yaitu suatu perilaku kerelawanan yang terjadi melalui internet yang melibatkan ekspektasi sosial dan kebermanfaatan bagi orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan. [6] mendefinisikan altruisme adalah minat yang tidak mementingkan dirinya sendiri untuk menolong orang lain. Altruisme diartikan oleh [7] sebagai pertolongan yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharap balasan apapun dari orang lain dan tidak memberikan manfaat apapun untuk dirinya. Selain itu, [8] menyatakan bahwa altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau sekedar ingin beramal baik.

[11], *altruism* adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun kecuali mungkin perasaan melakukan kebaikan [15]. Dalam artikel berjudul *Altruisme dan Filantropis* (Borrang, 2006), *altruism* diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain. Suatu tindakan altruistic adalah tindakan kasih yang dalam bahasa Yunani disebut *agape*. *Agape* adalah tindakan mengasihi atau memperlakukan sesama dengan baik untuk tujuan kebaikan orang itu dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasihi. Menurut [16] *altruism* adalah konsep perilaku menolong seseorang yang didasari oleh keuntungan atau manfaat yang akan diterima pada kemudian hari dan dibandingkan dengan pengorbanan yang ia lakukan saat ini untuk menolong orang tersebut. Manfaat yang didapat dari menolong orang lain harus lebih besar dibandingkan dengan pengorbanan yang dilakukan untuk menolong orang tersebut [17].

Altruism menurut [17] adalah pertolongan yang diberikan kepada orang lain secara tulus, ikhlas dan benar-benar murni dari si penolong tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun, dan tidak memberikan keuntungan apapun kepada diri si penolong dan tindakan ini dilakukan secara sukarela dan ikhlas yang diberikannya kepada individu maupun kelompok-kelompok yang

membutuhkannya.

Selain itu, *altruism* dapat menimbulkan respons *positive feeling*, seperti rasa kasih sayang dan empati. Individu yang memiliki perilaku *altruism*, juga memiliki motivasi yang tinggi untuk menolong orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Motivasi altruistik timbul dari dalam diri individu itu sendiri karena adanya alasan internal yang ada dalam diri individu dan dapat memunculkan respon perasaan positif atau *positive feeling* sehingga dapat memunculkan perilaku untuk membantu orang lain.

Menurut [6] *altruism* adalah minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain. Sedangkan perilaku altruisme yaitu perilaku yang ditunjukkan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong. *Altruism* dapat di sebut juga sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri [18].

[13] menjelaskan altruisme sebagai perilaku membantu atau menghibur yang diarahkan pada individu yang membutuhkan pertolongan, ketika sedang sakit, atau sedang mengalami tekanan. Individu yang memiliki sifat *altruism* selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, mereka selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *altruism* merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Orang yang altruis peduli dan mau membantu orang lain meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak mengharapkan imbalan.

Aspek-aspek Altruisme

[4] menjelaskan bahwa *altruism* memiliki 3 aspek, antara lain:

1. Memberikan perhatian terhadap orang lain
Seseorang memberikan bantuan kepada orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian serta kesetiaan yang diberikan, tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri.
2. Membantu orang lain
Seseorang yang memberikan bantuan kepada orang lain disadari oleh keinginan yang tulus dan dari hati nuraninya, tanpa ada yang meminta ataupun mempengaruhinya untuk menolong orang lain.
3. Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri
Dalam memberikan bantuan kepada orang lain, kepentingan yang bersifat pribadi akan dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain.
Sementara itu Leeds dalam [19] menjelaskan bahwa suatu tindakan pertolongan dapat dikatakan altruisme jika memenuhi kriteria, yaitu:
 - a. Memberikan manfaat bagi orang yang ditolong atau berorientasi untuk kebaikan orang yang akan ditolong, karena bisa jadi seseorang berniat menolong, namun pertolongan yang diberikan tidak disukai atau dianggap kurang baik oleh orang yang ditolong.
 - b. Pertolongan yang telah diberikan berproses dari empati atau simpati yang selanjutnya menimbulkan keinginan untuk menolong, sehingga tindakannya itu dilakukan bukan karena paksaan melainkan secara sukarela diinginkan oleh yang bersangkutan.
 - c. Hasil akhir dari tindakan itu bukan untuk kepentingan diri sendiri, atau tidak ada maksud-maksud lain yang bertujuan untuk kepentingan si penolong.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek altruisme menurut Myers [4] meliputi memberikan perhatian kepada orang lain, membantu orang lain, dan meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri. Sementara itu menurut Leeds aspek-aspek altruisme meliputi memberikan manfaat bagi orang yang ditolong atau berorientasi untuk kebaikan orang yang akan ditolong, pertolongan yang diberikan berproses dari empati, dan hasil akhir dari tindakan itu bukan untuk kepentingan diri sendiri.

Bentuk-Bentuk Altruism

Bentuk-bentuk tolong-menolong (*altruism*) menurut [20] membagi situasi menolong menjadi tiga dimensi antara lain:

1. Berdasarkan *setting* sosialnya, yaitu perilaku menolong bersifat terencana terlebih dahulu, formal, tidak formal, dan spontan. Bersifat terencana dan formal contohnya seperti, mengadopsi anak yatim, melaksanakan kegiatan pengabdian. Sedangkan yang tidak formal dan spontan seperti meminjamkan pensil.
2. Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan, perilaku menolong ini bersifat serius ataupun tidak serius. Perilaku menolong yang bersifat serius seperti contoh mendonorkan darah kepada orang yang kehabisan darah, mendonorkan ginjal, sedangkan yang tidak bersifat serius menunjukkan arah jalan, dan sebagainya.

3. Berdasarkan jenis pertolongannya, yaitu perilaku menolong yang bersifat mengerjakan secara langsung maupun tidak langsung. Menolong secara langsung seperti, menjadi relawan di dalam membantu korban bencana, sedangkan yang tidak dikerjakan secara langsung seperti, memberikan sumbangan kepada korban bencana melalui lembaga tertentu.

Indikator Perilaku *Altruism*

Menurut [21] hal-hal yang termasuk dalam aspek perilaku *altruisme* adalah sebagai berikut:

1. *Sharing* (memberi). Individu yang sering berperilaku *altruism* biasanya sering memberikan sesuatu bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan dari pada dirinya.
2. *Cooperative* (kerjasama). Individu yang memiliki sifat *altruism* lebih senang melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama, karena mereka berfikir dengan berkerjasama tersebut mereka dapat lebih bersosialisasi dengan sesama manusia dan dapat mempercepat pekerjaannya.
3. *Donating* (menyumbang). Individu yang memiliki sifat *altruism* senang memberikan sesuatu atau suatu bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolongnya.
4. *Helping* (menolong). Individu yang memiliki sifat *altruism* senang membantu orang lain dan memberikan apa-apa yang berguna ketika orang lain dalam kesusahan karena hal tersebut dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri si penolong.
5. *Honesty* (kejujuran). Individu yang memiliki sifat *altruism* memiliki suatu sikap yang lurus hati, tulus serta tidak curang, mereka mengutamakan nilai kejujuran dalam dirinya.
6. *Generosity* (Kedermawanan). Individu yang memiliki sifat *altruism* memiliki sikap dari orang yang suka beramal, suka memberi derma atau pemurah hati kepada orang lain yang membutuhkan pertolongannya tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolongnya.

Faktor-faktor *Altruism*

Menurut [22] ada beberapa faktor yang mempengaruhi *altruism* yaitu faktor internal, faktor situasional, dan faktor personal. Faktor internal meliputi imbalan (*reward*) dan empati. Faktor situasional meliputi jumlah pengamat, membantu ketika orang lain juga membantu (ada model), tekanan waktu, dan adanya kesamaan. Faktor personal meliputi sifat-sifat kepribadian, gender, dan religiusitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi *altruisme* akan dijelaskan secara rinci di bawah ini:

1. Faktor Internal

a. Imbalan (*reward*)

Imbalan (*reward*) yang memotivasi untuk menolong bisa jadi bersifat eksternal ataupun internal. Imbalan yang bersifat eksternal yaitu kita memberi untuk mendapatkan sesuatu. Biasanya seseorang lebih suka menolong orang yang menarik bagi dirinya [2] Misalnya ketika sebuah perusahaan menyumbangkan uang agar mendapatkan kesan yang baik. Kemudian contoh lainnya yaitu ketika seseorang menawarkan tumpangan berharap akan mendapatkan penghargaan atau agar bisa bersahabat dengan orang yang diberikan tumpangan tersebut. Lalu imbalan yang bersifat internal yaitu ketika memberikan pertolongan kepada orang lain akan merasa bahwa diri kita berharga, seseorang akan merasa baik setelah melakukan kebaikan.

b. Empati

Empati adalah pengalaman yang mewakili perasaan orang lain, menempatkan diri sendiri pada orang lain. Ketika kita merasakan empati, kita tidak berfokus terlalu banyak kepada tekanan yang kita rasakan sendiri, melainkan berfokus kepada mereka yang mengalami penderitaan. (Batson & Powell, 2016) menemukan bahwa ketika tingkat perasaan empati sangat tinggi, orang-orang akan cenderung melakukan tindakan *altruism*, bahkan dalam situasi-situasi yang relatif mudah untuk tidak terlibat atau tidak merespon sama sekali. Kepedulian empatik muncul ketika seseorang menyadari bahwa orang lain membutuhkan bantuan, sehingga terdorong melakukan sesuatu untuk menolong tanpa memperhitungkan keuntungan. Sejalan dengan Batson, Temuan lain menunjukkan bahwa *altruism* sejati memang ada, dengan tergugahnya empati mereka, orang akan membantu meskipun mereka percaya bahwa tidak akan ada satu orang pun yang tahu mengenai perilaku menolong yang mereka lakukan. Kepedulian mereka akan berlanjut hingga seseorang telah terbantu [22] Maka dengan tergugahnya empati, banyak orang yang termotivasi untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan atau tertekan, bahkan ketika bantuan tersebut tanpa menyebutkan nama [22].

2. Faktor Situasional

a. Jumlah Pengamat

Latane dan Darley menyimpulkan bahwa ketika jumlah pengamat mengalami peningkatan, masing-masing pengamat tersebut memiliki kemungkinan yang semakin kecil untuk mengetahui apa yang sedang terjadi, memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk menginterpretasikan apa yang sedang terjadi sebagai suatu masalah atau suatu kondisi darurat, dan memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk berasumsi bahwa mereka bertanggung jawab untuk mengambil suatu tindakan[23].

b. Membantu Ketika Orang Lain Juga Membantu (ada model)

Salah satu kondisi yang mempengaruhi seseorang cenderung akan memberikan bantuan adalah ketika baru saja mengobservasi ada orang lain yang juga memberikan bantuan.[24] menemukan bahwa para pengemudi di Los Angeles lebih cenderung menawarkan bantuan kepada seorang pengemudi wanita yang mengalami kempes ban jika seperempat mil sebelumnya telah melihat seseorang membantu untuk mengganti ban.

c. Tekanan Waktu

Kondisi yang dapat meningkatkan perilaku menolong adalah memiliki setidaknya cukup waktu luang, seseorang yang sedang terburu-buru cenderung tidak memberikan pertolongan. Hal ini didukung oleh temuan [25] bahwa seseorang yang sedang tidak terburu-buru mungkin akan menawarkan bantuan kepada seseorang yang sedang membutuhkan, sedangkan orang yang sedang terburu-buru cenderung tidak menawarkan bantuan kepada seseorang yang sedang membutuhkan.

d. Adanya Kesamaan

Kesamaan erat kaitannya dengan menyukai, dan menyukai terkait erat dengan membantu, kita akan lebih empati dan cenderung membantu seseorang yang sama atau mirip dengan kita (Miller dkk., dalam Myers, 2012). Bias kesamaan ini terjadi pada tampilan luar ataupun kepercayaan. Seseorang cenderung membantu orang lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan dirinya.

3. Faktor Personal

a. Sifat-sifat Kepribadian

Para peneliti kepribadian telah melakukan penelitian bagaimana sifat kepribadian dalam mempengaruhi *altruism*. Pertama, ditemukannya perbedaan individual dalam perilaku menolong dan terlihat bahwa perbedaan-perbedaan tersebut bertahan sepanjang waktu dan dikenali oleh rekan-rekan dari orang tersebut [26]. Kedua, para peneliti menemukan bahwa seseorang yang memiliki emosi positif yang tinggi, empati, dan efikasi diri adalah orang yang paling besar kemungkinan memiliki perhatian dan bersedia memberikan bantuan [21]. Ketiga, kepribadian mempengaruhi bagaimana orang tertentu bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu [27]. Seseorang yang memiliki pemantauan diri yang tinggi akan bergantung pada harapan orang lain, sehingga akan cenderung lebih menolong karena berpikir bahwa perilaku menolong akan mendapatkan imbalan secara sosial [28]

b. Jenis Kelamin (*Gender*)

[29] menjelaskan bahwa ketika menghadapi situasi-situasi yang berpotensi menimbulkan bahaya ketika ada seseorang yang membutuhkan bantuan para pria lebih sering memberikan bantuan pada situasi seperti ini. Sedangkan pada situasi-situasi yang lebih aman, para wanita cenderung memberikan bantuan pada situasi-situasi tersebut. Oleh karena itu, perbedaan gender ini tergantung pada situasi yang ada. Jika dihadapkan pada masalah seorang teman, para wanita akan merespons dengan empati yang lebih besar dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menolong [30].

c. Religiusitas

(Batson & Powell, 2016)mengatakan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi *altruism*. Semua ajaran-ajaran agama besar secara eksplisit mendorong *altruism*, oleh karena itu semakin kuat keyakinan agama seseorang maka semakin tinggi altruisme seseorang. Sejalan dengan Batson, [31]mengatakan bahwa empat agama terbesar di dunia yaitu Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha semuanya mengajarkan tentang kasih sayang dan beramal. Dalam semua agama-agama ini, menjadikan *altruism* sebagai salah satu tujuan yang penting bahkan menjadi yang utama. Harapannya adalah agama harus membantu setiap individu untuk mencapai altruisme [32]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [33] sebagian

besar agama mendorong adanya *altruism*. Agama dapat membawa seseorang untuk berperilaku tanpa pamrih, berbelas kasih, dan bermurah hati. Maka melalui agama dapat menumbuhkan altruisme.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi altruisme menurut Myers yaitu faktor internal, faktor situasional, dan faktor personal. Faktor internal meliputi imbalan (*reward*) dan empati. Faktor situasional meliputi jumlah pengamat, membantu ketika orang lain juga membantu (ada model), tekanan waktu, dan adanya kesamaan. Faktor personal meliputi sifat-sifat kepribadian, gender, dan religiusitas.

Altruism muncul karena adanya alasan internal di dalam diri seseorang yang menimbulkan perasaan yang positif sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain. Alasan internal tersebut tidak akan memunculkan egoisme[34]. Egoisme artinya sikap yang mementingkan dirinya sendiri daripada kesejahteraan orang lain [35]. Peneliti memilih faktor empati karena menurut pendapat [5] menemukan bahwa semakin tinggi tingkat empati seseorang, maka akan cenderung melakukan tindakan *altruism*. Kepedulian empatik muncul ketika seseorang menyadari bahwa orang lain membutuhkan bantuan, sehingga terdorong melakukan sesuatu untuk menolong tanpa memperhitungkan keuntungan. Peneliti memilih faktor religiusitas karena merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi *altruism*. Semua ajaran-ajaran agama besar secara eksplisit mendorong *altruism*, oleh karena itu semakin kuat keyakinan agama seseorang maka semakin tinggi *altruism* seseorang [36].

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil populasi anak buah kapal yang bekerja pada KM. Selayang Pandang yang berjumlah 35 orang. Kemudian 35 orang tersebut diberi kuesiner secara beramaan (*crosssectional study*) dimana variabel bebas dan terikat ditentukan secara bersamaan. Hasil yang diperoleh dianalisa menggunakan analisa regresi iner biasa untuk menentukan seberapa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Definisi Operasional Altruism

Definisi konsep	Definisi Operasional	Dimensi		Indikator
Tim yang mempunyai perilaku Altruism dan mempunyai nilai untuk membantu tim lain sehingga terpenuhi kinerja yang lebih baik	Berperilaku membantu yang dijiwai dengan penuh rasa tanggungjawab	Dimensi altruism	ATUL1	Kami melatih tenaga baru walaupun itu bukan merupakan tanggung jawab kami
			ATUL2	Kami membantu orang lain ketika yang bersangkutan tidak dapat menjalankan tugas
			ATUL3	Kami) meluangkan waktu untuk membantu orang lain berkaitan dengan permasalahan-permasalahan pekerjaan
			ATUL4	Kami teman kerja saya meskipun pada waktu jam istirahat

Tabel 2. Hasil Observasi Altruism di Kapal KM Selayang

	Indikator	SB	B	C	K
ATUL1	Kami melatih tenaga baru walaupun itu bukan merupakan tanggung jawab kami	20	10	5	0
ATUL2	Kami membantu orang lain ketika yang bersangkutan tidak dapat menjalankan tugas	17	12	7	0
ATUL3	Kami meluangkan waktu untuk membantu orang lain berkaitan dengan permasalahan-permasalahan pekerjaan	25	10	0	0
ATUL4	Kami teman kerja saya meskipun pada waktu jam istirahat	30	4	1	0

SB= Sangat Baik B= Baik C = Cukup K = Kurang

Dari hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berperilaku altruism sangat baik sehingga hal ini menunjukkan bahwa Kru Kapal KM sealayang pandang sebagian besar berperilaku suka menolong terhadap rekan kerjanya yang membutuhkan pertolongan. Perilaku altruistik dinilai relatif terhadap norma dan mempunyai potensi kinerja organisasi yang jauh lebih baik[37], [38]. Perilaku altruistik tampaknya mempunyai peran dalam kognisi orang lanjut usia, dan orang yang lebih altruistik cenderung memiliki kinerja kognitif yang lebih besar. Temuan ini dapat membantu dalam mengembangkan mekanisme yang dapat membantu menjaga orang lanjut usia lebih aktif secara kognitif dan menjadi landasan bagi intervensi dan penelitian di bidang ini di masa depan[39]–[41].

Altruism adalah bagian dari sifat organization behavior atau sifat kewarganagaraan yang merupakan salah satu dimensi yang membangun OCB (organization citizen behavior). Sifat ini salah satu yang akan menimbulkan performa kerja menjadi lebih baik dan roda organisasi akan berjalan dengan semestinya[42]–[44]. Banyak penelitian yang dilakukan tentang altruism menghasilkan bahwa altruism baik secara [erorangan maupun kelompok akan mengakibatkan kinerja meningkat dan konflik makin meredam dan hamper tidak dalam sebuah organisasi[45]–[48]. Hal yang sama juga dihasilkan pada penelitian tersebut [49]–[51].

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebageian besar berperilaku artinya awak kapal KM selayang pandang dalam melaksanakan tugas bersifat altruism hal ini akan mengakibatkan kinerja kapal KM selayang pandanf meningkat. Prilaku altruism juga akan meniasakan atau mengurangi konflik antar awak kapal KM Selayang pandang sehingga Suasana keakraban dapat terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Ashraf and O. Bandiera, "Altruistic capital," *Am. Econ. Rev.*, vol. 107, no. 5, pp. 70–75, 2017, doi: 10.1257/aer.p20171097.
- [2] D. L. Krebs, "Altruism - Examination of concept and a review of literature," *Psychol. Bull.*, vol. 73, no. 4, pp. 258–302, 1970.
- [3] D. Tankersley, C. J. Stowe, and S. A. Huettel, "Altruism is associated with an increased neural response to agency," *Nat. Neurosci.*, vol. 10, no. 2, pp. 150–151, 2007, doi: 10.1038/nn1833.

- [4] J. D. Mayer, P. Salovey, and D. Caruso, "Models of Emotional Intelligence [Modelos de la inteligencia emocional]," *Handb. Intell.*, pp. 396–420, 2000.
- [5] D. . Baron, A.R & Byner, "Psikologi Sosial jilid 2," *penerbit Airlangga, Jakarta*, 2005, [Online]. Available:
<https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>.
- [6] J. W. Santrock, "Psikologi Pendidikan," *Ed. kedua. Jakarta Kencana*, 2007.
- [7] R. M. Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, "Social psychology," *Hear. mind. HarperCollins Coll. Publ.*, p. 1994, 1994.
- [8] and D. A. S. Penner, Louis A., John F. Dovidio, Jane A. Piliavin, "PProsocial behavior: Multilevel perspectives," *.Annual Rev. Psychol.*, p. 2005, 2005.
- [9] P. Steiner, "Comte, Altruism and the Critique of Political Economy," *GeWoPs Work. Pap. du GEMASS Groupe d'étude des méthodes l'Analyse Sociol. la Sorbonne*, 2015, [Online]. Available:
<https://halshs.archives-ouvertes.fr/halshs-01168341/>.
- [10] . DANIEL BATSON and A. A. POWELL, "Altruism and Prosocial Behavior," *Handb. Psychol.*, vol. 15, no. 2, pp. 1–23, 2016.
- [11] Sears David, "Psikologi Sosial," *Jakarta Erlangga,. Ed. Kelima, Jilid 2*, p. 4, 1999, [Online]. Available:
https://books.google.co.id/books?id=D9_YDwAAQBAJ&pg=PA369&lpg=PA369&dq=Prawirohardjo,+Sarwono.+2010.+Buku+Acuan+Nasional+Pelayanan+Kesehatan++Maternal+dan+Neonatal.+Jakarta+:+PT+Bina+Pustaka+Sarwono+Prawirohardjo.&source=bl&ots=riWNmMFyEq&sig=ACfU3U0HyN3I.
- [12] H. W. Bierhoff, "Prosocial Behaviour," *New York Psychol. Press*, 2002.
- [13] F. B. M. De Waal, "Putting the altruism back into altruism: The evolution of empathy," *Annu. Rev. Psychol.*, vol. 59, pp. 279–300, 2008, doi: 10.1146/annurev.psych.59.103006.093625.
- [14] H. Liu, X. Huang, B. Du, and P. Wu, "Correlation Study on Undergraduates' Internet Altruistic Behavior, Self-Concept and Inter-Personal Relation," *Adv. Appl. Sociol.*, vol. 4, no. 4, pp. 128–133, 2014, doi: 10.4236/aasoci.2014.44016.
- [15] F. Nashori, "Psikologi Sosial Islami," *akarta: Refika Aditama*, 2008.
- [16] W. . Glassman and Hadad, "Approaches To Pshycholgy," *NewYork Mcgraw-Hill Co. Inc Gerungan*, 2009.
- [17] B. Syamsul Arifin, "Psikologi Sosial," *pustaka setia*, pp. 1–308, 2015.
- [18] S. W. Sarwono, "Psikologi sosial individu dan teori-teori psikologi sosial.," *jakarta: Balai Pustaka*, 2002.
- [19] M. Maminskaitė, "'I'm glad to help you': Emotional Influences over Altruistic Behaviours," *Patterns Action Diss. Candidate*, 2017.
- [20] P. L. Pearce and P. R. Amato, "A Taxonomy of Helping: A Multidimensional Scaling Analysis," *Soc. Psychol. Q.*, vol. 43, no. 4, p. 363, 1980, doi: 10.2307/3033956.
- [21] N. Eisenberg and P. H. Mussen, *The roots of prosocial behavior in children*. 1989.
- [22] D. G. Myers, "Psikologi Sosial Jilid 2.," *Jakarta: Salemba Humanika*, 2012.

- [23] J. M. Darley and B. Latané, "When will people help in a crisis?," *Psychology Today*, vol. 2. pp. 54-57-71, 1968.
- [24] M. A. Test and J. H. Bryan, "DEPENDENCY, MODELS, AND RECIPROCITY," *Educ. Test. Serv. Princeton, New Jersey*, p. 6, 1967.
- [25] J. M. Darley and C. D. Batson, "'From Jerusalem to Jericho': A study of situational and dispositional variables in helping behavior," *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 27, no. 1, pp. 100–108, 1973, doi: 10.1037/h0034449.
- [26] R. F. Krueger, B. M. Hicks, and M. McGue, "Altruism and antisocial behavior: Independent Tendencies, Unique Personality Correlates, Distinct Etiologies," *Psychol. Sci.*, vol. 12, no. 5, pp. 397–402, 2001, doi: 10.1111/1467-9280.00373.
- [27] G. Carlo and B. A. Randall, "The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents," *J. Youth Adolesc.*, vol. 31, no. 1, pp. 31–44, 2002, doi: 10.1023/A:1014033032440.
- [28] H. Yavuzer *et al.*, "The Teacher Altruism Scale: Development, Validity and Reliability.," *Educ. Sci. Theory Pract.*, vol. 6, no. 3, pp. 964–972, 2006, [Online]. Available: <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=23541815&EbscoContent=dGJyMNLr40Sep7A4zdnyOLCmr0iep7dSsqy4SbOWxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGsr0y0r7dMuePfgev%2BEu3q64A&D=aph>.
- [29] A. H. Eagly and V. J. Steffen, "Gender and Aggressive Behavior. A Meta-Analytic Review of the Social Psychological Literature," *Psychol. Bull.*, vol. 100, no. 3, pp. 309–330, 1986, doi: 10.1037/0033-2909.100.3.309.
- [30] O. Harman, "Helical Biography and the Historical Craft : The Case of Altruism and George Price," *J. Hist. Biol.*, pp. 671–691, 2011, doi: 10.1007/s10739-011-9269-5.
- [31] S. Pfattheicher and I. Thielmann, "Prosocial behavior and altruism : A review of concepts and definitions," *Dep. Psychol. Behav. Sci. 8000 Aarhus C, Denmark*, no. August, 2021, doi: 10.1016/j.copsyc.2021.08.021.
- [32] E. Midlarsky, A. S. J. Mullin, and S. H. Barkin, "Religion, Altruism, and Prosocial Behavior: Conceptual and Empirical Approaches," *Print. FROM OXFORD HANDBOOKS ONLINE (www.oxfordhandbooks.com). Oxford Univ. Press. 2012, 2012*, doi: 10.1093/oxfordhdb/9780199729920.001.0001.
- [33] S. S. Shah and A. Z. Ali, "ALTRUISM AND BELIEF IN JUST WORLD IN YOUNG ADULTS : RELATIONSHIP WITH RELIGIOSITY," *Pakistan J. Clin. Psychol.*, pp. 35–46, 2012, doi: 10.1002/casp.677.
- [34] F. B. M. De Waal, "Putting the Altruism Back into Altruism : The Evolution of Empathy," *Annu. Rev. Psychol. is*, 2008, doi: 10.1146/annurev.psych.59.103006.093625.
- [35] S. D. Preston, "The origins of altruism in offspring care," *Psychol. Bull.*, vol. 139, no. 6, pp. 1305–1341, 2013, doi: 10.1037/a0031755.
- [36] A. C. Edwards and M. J. Lewis, "The International Journal for the Psychology of Religion The Batson-Schoenrade-Ventis Model of Religious Experience : Critique and Reformulation," *Int. J. Psychol. Relig.*, 2009, doi: 10.1207/S15327582IJPR1104.
- [37] D. Örtqvist, "Performance outcomes from reciprocal altruism: a multi-level model," *J. Small Bus. Entrep.*, vol. 32, no. 3, pp. 227–240, 2020, doi: 10.1080/08276331.2019.1661616.

- [38] F. Rohman, N. Noermijati, M. Soelton, and M. Mugiono, "Model altruism in improving organizational performance in social welfare institutions ministry of social affairs of the republic of Indonesia," *Cogent Bus. Manag.*, vol. 9, no. 1, 2022, doi: 10.1080/23311975.2022.2151678.
- [39] K. Keeton *et al.*, "Proceedings of the 8th USENIX Symposium on Operating Systems Design and Implementation, OSDI 2008," *Proc. 8th USENIX Symp. Oper. Syst. Des. Implementation, OSDI 2008*, 2008.
- [40] J. J. Sosik, D. Jung, and S. L. Dinger, "Values in authentic action: Examining the roots and rewards of altruistic leadership," *Gr. Organ. Manag.*, vol. 34, no. 4, pp. 395–431, 2009, doi: 10.1177/1059601108329212.
- [41] J. C. Corrêa, M. P. W. Ávila, A. L. G. Lucchetti, and G. Lucchetti, "Altruistic behaviour, but not volunteering, has been associated with cognitive performance in community-dwelling older persons," *Psychogeriatrics*, vol. 19, no. 2, pp. 117–125, 2019, doi: 10.1111/psyg.12372.
- [42] A. Hendrawan and S. M. Setyawati, "The Effect Of Work Motivation And Work Fatigue On The Performance Of Lecturers Mediated By Ocb (Organizational Citizenship Behavior)(Survey At Universities In ...," *Balt. J. Law & Politics*, vol. 15, no. 7, pp. 624–637, 2022, doi: 10.2478/bjlp-2022-007044.
- [43] H. Sucahyowati and A. Hendrawan, "ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB) PADA ABK KM Dharma," *J. Sains Teknol. Transp. Marit.*, vol. 3, no. 2, pp. 19–25, 2021.
- [44] A. Hendrawan, T. Laras, H. Sucahyowati, and K. Cahyandi, "Peningkatan Kepemimpinan Transformasional Dengan Organizational Citizenship Behavior (Ocb)," *11 Univ. Res. Colloq. 2020 Univ. 'Aisyiyah Yogyakarta*, pp. 1–12, 2020.
- [45] A. Hendrawan, H. Sucahyawati, K. Cahyandi, Indriyani, and Lusiani, "HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB) TERHADAP INDIKATOR KESELAMATAN NELAYAN," *Pros. Semin. Nas. Univ. Pekalongan "Job Outlook Mencari Atribut Ideal Lulusan Perguru. Tinggi*, 2018, doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- [46] A. Hendrawan, H. Sucahyowati, and Indriyani, "Prilaku organizational citizenship behavior (ocb) untuk meningkatkan kemampuan matematika taruna studi kasus di akademi maritim nusantara cilacap," *Semin. Nas. Mat. dan Pendidik. Mat. 2020*, vol. 6, no. 2, pp. 234–238, 2020.
- [47] A. Hendrawan, H. Sucahyowati, K. Cahyandi, and I. Indriyani, "Peran Organizational Citizenship Behavior (OCB) Dalam Menurunkan Stress Kerja," *J. HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akunt.*, vol. 3, no. 1, pp. 23–34, 2020.
- [48] A. Hendrawan, H. Sucahyawati, A. Reyendra, and Indriyani, "Organizational Citizenship Behavior (Ocb) Dan Kelelahan Kerja Pada Nelayan," *AmaNU J. Manaj. dan Ekon.*, vol. 2, no. 2, pp. 135–155, 2019.
- [49] M. Jais and D. Ayub, "Pengaruh Altruisme dan Kohesivitas terhadap Kualitas Pelayanan Pegawai di FKIP Universitas Riau," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, pp. 1069–1074, 2021.
- [50] A. Adhiatma and O. Fachrunnisa, "The Relationship among Zakat Maal, Altruism and Work Life Quality," *Int. J. Zakat*, vol. 6, no. 1, pp. 71–94, 2021, doi: 10.37706/ijaz.v6i1.255.
- [51] J. C. Corrêa, M. P. W. Ávila, A. L. G. Lucchetti, and G. Lucchetti, "Altruism, Volunteering and Cognitive Performance Among Older Adults: A 2-Year Longitudinal Study," *J. Geriatr. Psychiatry Neurol.*, vol. 35, no. 1, pp. 66–77, 2022, doi: 10.1177/0891988720964260.